

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pamijahan merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bantarkalong kabupaten Tasikmalaya. Pamijahan menyimpan sebuah sejarah di mana islam menyebar luas di wilayah Sukapura atau sekarang disebut Tasikmalaya. Proses penyebaran islam tersebut dilakukan oleh seorang Waliyullah yang bernama Syekh H. Abdul Muhyi.

Syekh H. Abdul Muhyi merupakan seorang Waliyullah yang lahir di Mataram pada tahun 1650 M/1071 H. Ayah beliau bernama Sembah Lebe Wartakusumah yang merupakan keturunan dari Raja Galuh dan ibu beliau bernama Ny. R. Ajeng Tanganjiah yang masih memiliki garis keturunan dengan Rasulullah Muhammad SAW dari keturunan Husen bin Ali. Syekh H. Abdul Muhyi merupakan salah satu murid dari ulama besar Sumatera yaitu Syekh Abdul Ra'uf As-Sinkili.<sup>1</sup>

Berkat jasa Syekh H. Abdul Muhyi dalam menyebarkan islam di Sukapura, khususnya membuat Pamijahan menjadi sebuah tempat yang dikenal akan sejarah penyebaran islam. Kemudian selama Syekh H. Abdul Muhyi berada di Pamijahan, beliau memiliki banyak murid yang berguru kepadanya dan banyak orang yang kagum dan hormat kepada Syekh H. Abdul Muhyi.

Setelah Syekh H. Abdul Muhyi wafat pada tahun 1730 M/1151 H, banyak murid-murid Syekh H. Abdul Muhyi yang berdatangan ke Pamijahan untuk melakukan Takziah. Kedatangan dari berbagai elemen masyarakat terus berdatangan ke Pamijahan untuk melakukan ziarah di makam Syekh H. Abdul

---

<sup>1</sup> Khaerussalam, D. H. (2008). *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan*. Tasikmalaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya. Hal 6

Muhyi. Dilihat dari fenomena tersebut, terbukti akan pengaruh dari keberadaan Syekh H. Abdul Muhyi dalam menyebarkan islam di Sukapura.

Dengan menyebarnya berita dari wafatnya Syekh H. Abdul Muhyi, setiap hari orang terus berdatangan menziarahi makam Syekh H. Abdul Muhyi. Hal ini merupakan salah satu bentuk kecintaan dari para pengikutnya kepada Syekh H. Abdul Muhyi. Lingkungan di sekitar makam Syekh H. Abdul Muhyi dipenuhi dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an, Tasbih, Tahlil, Tahmid dan Takbir. Para pengikut yang berdatangan silih berganti ke makam Syekh H. Abdul Muhyi untuk meminta keberkahan kepada Allah dengan bertawasul dengan keagungan dan keramatnya hingga tercapai segala tujuannya.

Syekh H. Abdul Muhyi memiliki empat orang istri yang memberikannya keturunan untuk bisa tetap melanjutkan perjuangannya. Istri-istri dari Syekh H. Abdul muhyi yaitu Sembah Ayu Bakta, Sembah Ayu Fathimah, Sembah Ayu Selamah, dan Sembah Ayu Winangun.<sup>2</sup> Keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi sepeninggalan beliau melakukan beberapa langkah dalam upaya untuk menjaga, memelihara, dan mendakwahkan apa yang telah diperjuangkan oleh ayah mereka selama hidupnya. Semua benda pusaka dan karya dari hasil pemikiran Syekh H. Abdul Muhyi dirawat oleh keturunannya. Keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi juga tentunya yang menjadi penyambung dari kisah-kisah dan menjadi penerus dakwah dalam perjuangan menyebarkan islam di Sukapura khususnya dan umumnya di Jawa Barat.

Selain itu, keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi menjaga dan memelihara makam Ayahnya. Mengingat pada awal wafatnya beliau banyak orang yang berdatangan berziarah, karena takut akan adanya perilaku syirik seperti mengambil apa yang ada di makam Syekh H. Abdul Muhyi. Maka keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi membuat sebuah lembaga yang disebut

---

<sup>2</sup> Ibid, hal 40

dengan Panembahan. Lembaga ini berfungsi sebagaimana tadi disebutkan untuk menjaga dan memelihara makam beserta benda pusaka dan juga mendakwahkan ajaran-ajaran dan kisah-kisah dari Syekh H. Abdul Muhyi.

Panembahan menjadi nama awal dari lembaga yang dibentuk oleh keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi. Secara makna Panembahan ini berarti Raja atau orang yang memiliki gelar kebangsawanan.<sup>3</sup> Karena pada saat itu sepeninggalan ayahnya yang memang memegang otoritas tertinggi di Pamijahan. Sehingga selanjutnya oleh keturunan Syekh H. Abdul Muhyi dipilih nama Panembahan itu berdasarkan dari peranan yang memang sudah sebelumnya dilaksanakan sejak Syekh H. Abdul Muhyi hidup yang selanjutnya diteruskan oleh keturunannya. Jabatan pertama Panembahan yaitu oleh putra pertama Syekh H. Abdul Muhyi yang bernama Sembah Dalem Bojong putra dari Sembah Ayu Bakta. Panembahan diresmikan dengan merujuk kepada SK Residen Nomor 6316/1899 yang berisikan bahwa Panembahan di Pamijahan dengan ketentuan kepengurusan dari Panembahan ini dilakukan secara turun temurun kepada ahli warisnya untuk menjadi pengurus Panembahan di Pamijahan.<sup>4</sup>

Selanjutnya, Panembahan mengalami beberapa perkembangan dari awal dibentuk sampai saat ini masih tetap berdiri untuk melaksanakan tugasnya untuk menjaga, memelihara dan mendakwahkan ajaran peninggalan dari Syekh H. Abdul Muhyi. Terdapat beberapa perubahan nama dari lembaga yang dibuat oleh keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi ini, pertama yaitu bernama Panembahan, kemudian berubah menjadi Kuncen pada masa kepengurusan K. H. Mohammad Kosim. Perubahan ini terjadi karena kesan dari Panembahan itu bergeser menjadi juru kunci atau kuncen. Sebenarnya dari segi peranan masih sama namun hanya terjadi perubahan sebutan nama saja.

---

<sup>3</sup> KBBI.Kemdikbud.go.id

<sup>4</sup> Ibid, hal 30

Terakhir diganti menjadi Kasepuhan Keramat Pamijahan pada masa kepengurusan K.H. Endang Adjadin pada tahun 2006 sampai dengan sekarang. Perubahan ini dilandaskan karena keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi selalu dianggap menjadi sosok yang “dituakan” atau “disepuhkan”, sehingga oleh K. H. Endang Adjadin pada masa kepengurusannya diubah menjadi Kasepuhan. Kemudian ditambahkan kata keramat yang berarti sakral karena Pamijahan sendiri menjadi sebuah pusat penyebaran islam pada masa Syekh H. Abdul Muhyi.<sup>5</sup>

Dalam kurun waktu yang lama sejak wafatnya Syekh H. Abdul Muhyi, keturunannya yang menjadi pusat informasi akan sejarah perjuangannya dan kisah-kisah yang dilalui oleh Syekh H. Abdul Muhyi. Maka dari itu penulis mengusung sebuah proposal penelitian yang bermaksud untuk bisa mengetahui tentang sejarah perjuangan dari Syekh H. Abdul Muhyi dengan dipandang dari segi sejarah tradisi lisan. Maka proposal penelitian yang penulis buat yaitu “Kasepuhan Keramat Situs Makam Syekh H. Abdul Muhyi Pamijahan Dalam Perspektif Tradisi Lisan”.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan Kasepuhan Keramat Pamijahan?
2. Bagaimana Kasepuhan Keramat Pamijahan dalam menjaga, memelihara dan mendakwahkan peninggalan dari Syekh H. Abdul Muhyi?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Kasepuhan Keramat Pamijahan.
2. Untuk mengetahui Kasepuhan Keramat Pamijahan dalam menjaga, memelihara dan mendakwahkan peninggalan dari Syekh H. Abdul Muhyi.

---

<sup>5</sup> Adjadin, K. E. (2020, November 11). Kasepuhan Keramat Pamijahan. (I. M. Rozy, Interviewer

#### D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan penelitian tentang “Kasepuhan Keramat Situs Makam Syekh H. Abdul Muhyi Pamijahan dalam Perspektif Tradisi Lisan”, penulis memuat beberapa informasi tentang karya-karya tulis sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan ditulis. Karya-karya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, buku yang berjudul “Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan” karya dari Drs. H. AA. Khaerussalam. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Syekh H. Abdul Muhyi melakukan penyebaran islam di wilayah Sukapura. Selain itu di buku ini juga menjelaskan tentang silsilah dari keturunan Syekh H. Abdul Muhyi secara keseluruhan dan juga daftar keturunan yang menjadi pengurus dari Panembahan, Kuncen sampai Kasepuhan Keramat.

Panembahan adalah suatu sebutan raja atau gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh seseorang. Gelar ini digunakan pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa, contohnya seperti Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdurachman yang merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram yang pada masa itu melanjutkan cita-cita ayahnya untuk mempersatukan Jawa dengan menaklukkan raja-raja di pesisir.<sup>6</sup> Sedangkan kuncen memiliki arti yaitu juru kunci atau orang yang memahami secara keseluruhan sejarah di suatu tempat yang di keramatkan.<sup>7</sup>

Kasepuhan berasal dari kata sepuh yang berarti tua, K.H. Endang sendiri memilih kata kasepuhan untuk dijadikan nama selanjutnya dari lembaga ini karena beliau merasakan masyarakat apabila terjadi sesuatu dalam masyarakat pastinya akan selalu meminta kepada keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi. Karena hal tersebut beliau menganggap dengan perlakuan

---

<sup>6</sup> Muh. Oemar, S. A. (1994). *SEJARAH DAERAH JAWA TENGAH*. Jakarta: CV. DWI JAYA KARYA. Hal 34

<sup>7</sup> KBBI.Kemdikbud.go.id

masyarakat yang “mengsepuhkan” kepada beliau sehingga diubah menjadi Kasepuhan. Selain itu nama kasepuhan merujuk pada nama kasepuhan yang ada di Keraton Cirebon. Nama keramat sendiri karena Pamijahan sendiri menjadi sebuah tempat yang dikeramatkan karena menjadi saksi sejarah dari tersebarnya islam di Sukapura.<sup>8</sup>

Kedua, sebuah skripsi yang berjudul “Tadisi Ziarah Di Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya (2010-2013)” yang ditulis oleh Leni Marlina mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada tahun 2015. Skripsi ini di dalamnya menjelaskan mengenai tradisi ziarah yang dilakukan oleh peziarah. Sebelum berziarah, para peziarah akan mengunjungi Kasepuhan untuk melapor akan berziarah dan Kasepuhan akan menugaskan staffnya apabila diminta untuk membimbing selama ziarah dilakukan.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya” karya Moh. Toriqul Choer. Dalam jurnal ini dijelaskan mulai dari akses untuk bisa masuk ke Pamijahan, riwayat hidup Syekh Abdul Muhyi, tradisis ziarah dan aspek riligiositas peziarah. Di dalam jurnal ini juga dijelaskan tentang Kasepuhan, di mana ada beberapa hal yang diperhatikan oleh Kasepuhan itu sendiri seperti peraturan-peraturan yang berlaku di Pamijahan baik itu untuk peziarah maupun untuk pedagang dan warga pribumi. Selain itu juga, peran dari Kasepuhan ini juga mengembangkan infrastruktur baik itu disekitar makam maupun di wilayah desa Pamijahan. Sehingga dengan perkembangan infrastruktur ini membuat adanya kenyamanan dan keamanan bagi para peziarah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Adjidin, K. E. (2020, November 11). Kasepuhan Keramat Pamijahan. (I. M. Rozy, Interviewer)

<sup>9</sup> Chaer, M. T. (2015). ASPEK RELIGIOSITAS MASYARAKAT PEZIARAH MAKAM SHAYKH ABDUL MUHYI PAMIJAHAN TASIKMALAYA. *MARAJI : JURNAL STUDI KEISLAMAN*, Hal 464-466.

Keempat, jurnal yang berjudul “Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan” karya I Nengah Duija. Penulis menggunakan sumber dari jurnal ini yang berkaitan tentang tradisi lisan, karena sesuai dalam penelitian penulis kali ini akan menggunakan perspektif sejarah tradisi lisan.

Tradisi lisan atau bisa disebut dengan *Oral Traditon* merupakan salah satu metode dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. Semua proses pencarian data disampaikan oleh narasumber secara lisan, berdasarkan cara atau adat istiadat yang telah berpola dalam suatu masyarakat. Tradisi lisan mencakup beberapa hal seperti kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan folk di luar istana dan kota metropolitan, unsur-unsur religi dan kepercayaan folk di luar agama besar, kesenian folk di luar istana dan kota metropolitan, dan hukum adat.<sup>10</sup>

#### E. Langkah-Langkah Penelitian

##### a. Heuristik

Dalam tahapan heuristik atau pengumpulan data atau sumber, sumber dapat berupa dua bentuk yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis contohnya seperti dokumenter, surat-surat, notulen dan bon. Sumber tidak tertulis contohnya seperti sumber lisan dan artefak atau benda-benda peninggalan sejarah.<sup>11</sup>

penulis menelusuri sumber dengan menggunakan metode wawancara kepada pihak Kasepuhan Keramat Pamijahan. Kemudian menambahkan kajian lainnya yang dapat mendukung sumber yang berupa buku atau jurnal. Sumber-sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Sumber primer:

- 1.1. Buku yang berjudul “Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan” karya Drs. H. AA Khaerussalam yang diterbitkan oleh Departemen

---

<sup>10</sup>Duiija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah. *Wacana*, Hal 113

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, P. D. (1995). *PENGANTAR ILMU SEJARAH*. Yogyakarta: BENTANG. Hal 95

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya. Buku yang penulis dapatkan merupakan cetakan yang terakhir yang diterbitkan pada tahun 2008.

- 1.2. Wawancara dengan K.H. Endang Adjidin (67 tahun), wawancara ini dilaksanakan beberapa kali yaitu pada tanggal 17 November 2020, 8 April 2022, dan 17 April 2022. Beliau merupakan salah satu keturunan dari Syekh Haji Abdul Muhyi yang sekarang menjabat sebagai ketua Kasepuhan Keramat Pamijahan.
  - 1.3. Wawancara dengan Ustad Akin (49 tahun), wawancara ini dilaksanakan dua tahap yaitu pada tanggal 4 April 2022 dan 14 April 2022. Beliau merupakan adik sepupu dari K.H. Endang Adjidin dan merupakan sesepuh Majelis Hidayatul Muhyidin (Majelis jama'ah Tarekat Syathariyah di Pamijahan).
  - 1.4. Wawancara dengan K.H. Beben Muhammad Dabbas (60 tahun), wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2022. Beliau merupakan sesepuh dari Pongpok 3 dan merupakan wakil talqin Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah serta sesepuh Majelis Sabilul Muhtadin (Majelis jamaah Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah di Pamijahan)
2. Sumber sekunder:
- 2.1. Bapak Abdul Rohman (42 tahun), petugas staff penerima tamu. Diwawancarai pada tanggal 19 Mei 2022
  - 2.2. Bapak Ajid (60 tahun), ketua DKM Mesjid Al-Karomah.. Diwawancarai pada tanggal 24 Mei 2021.
  - 2.3. Bapak Jala (52 tahun), salah seorang anggota pongpok 2. Diwawancarai pada tanggal 19 April 2022
  - 2.4. Jurnal yang berjudul “Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan

Tasikmalaya” karya Moh. Toriqul Choer pada tahun 2015 dalam jurnal MARAJI: JURNAL STUDI KEISLAMAN.

- 2.5. Buku yang berjudul “Sejarah Lisan” karya Reiza D. Dienaputra diterbitkan pada tahun 2006 oleh penerbit Minoor Books, Bandung.
- 2.6. Buku yang berjudul “Metodologi Kajian Tradisi Lisan” karya James Danandjaja yang diterbitkan pada tahun 1998 oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- 2.7. Buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” karya Madjid yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Ombak, Yogyakarta.
- 2.8. Buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Antropologi” karya Prof. Dr. Koentjaraningrat yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- 2.9. Buku yang berjudul “Antropologi Budaya” karya Drs. H. R. Marsito yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Ombak, Yogyakarta.
- 2.10. Buku yang berjudul “Teori-Teori Kebudayaan” karya Dr. H. Sulasman M. Hum & Setia Gumilar M. S, yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit Pustaka Setia, Bandung.

b. Kritik

Dalam tahapan kritik terdapat dua klasifikasi yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern mencari akan otentitas atau keaslian sumber kritik intern menilai akan kredibilitas dari sumber itu sendiri. Dalam kritik ekstern kita harus memperhatikan tiga hal ini yaitu adakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki? Adakah sumber itu asli atau turunan? Adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah. Sedangkan dalam tahapan kritik intern ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan

membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya.<sup>12</sup>

penulis menguji sumber yang penulis dapatkan untuk penelitian ini dirasa sudah cukup memenuhi kriteria karena sumber yang penulis dapatkan otentik ada di Pamijahan itu sendiri. Untuk wawancara yang sudah penulis lakukan langsung kepada keturunan dari Syekh H. Abdul Muhyi yang sekarang ini menjabat sebagai Ketua Kasepuhan Keramat Pamijahan yaitu K.H. Endang Adjidin, beserta beberapa kasepuhan lainnya yang akan menjadi pembanding dan pelengkap dari penelitian ini.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan langkah selanjutnya dari sebuah penelitian sejarah. Dalam penafsiran ini sering terjadinya akan nilai subjektivitas dalam sebuah penelitian. Maka untuk dapat menghindari hal tersebut seorang peneliti sejarah harus menemukan fakta-fakta sejarah dan mencamtukan sumber atau data dari fakta tersebut di dalam tulisan sejarah sehingga dapat menghindari subjektivitas dalam sejarah.<sup>13</sup>

Dalam tahapan interpretasi ini penulis melakukan sebuah tinjauan yang dimaksudkan untuk melakukan penafsiran. Proses ini sendiri dilakukan dengan mengulang dan menyimak kembali hasil rekaman wawancara yang didapatkan dari wawancara dengan Kasepuhan Keramat Pamijahan supaya dapat menemukan fakta dan dapat ditafsirkan ulang oleh penulis.

Penulis mencoba melakukan interpretasi dengan dibantu oleh beberapa peninjau seperti buku Prof. Dr. Soerjono Soekanto dan Dra. Budi Sulistyowati yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar”. Buku

---

<sup>12</sup> Dr. Sugeng Priyadi, M. H. (2012). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal 62-67

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, P. D. (1995). *PENGANTAR ILMU SEJARAH*. Yogyakarta: BENTANG. Hal 101-102

ini menjelaskan mengenai ilmu sosiologi, penulis menggunakan buku ini untuk membantu penulis dalam interpretasi dari aspek sosiologis. Karena di dalam buku ini menjelaskan mengenai tentang stratifikasi sosial khususnya lagi tentang peranan sosial. Mengingat dalam penelitian penulis terdapat sebuah lembaga yang memiliki peranan di situs makam Syekh H. Abdul Muhyi.

Dalam ilmu sosiologi terdapat pembahasan tentang stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat. Stratifikasi sosial ini adalah upaya dalam membentuk sebuah kelas-kelas secara bertingkat atau hierarki dalam kehidupan masyarakat. Stratifikasi sosial bisa saja terbentuk dengan sendirinya apabila masyarakatnya memiliki kepandaian, umur yang senior, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan memiliki harta dalam batas-batas tertentu. Untuk mendapatkan sebuah kedudukan dalam suatu lapisan masyarakat bisa dicapai dengan dua cara yaitu *Ascribed Status* atau bisa disebut faktor keturunan dan *Achieved Status* atau kedudukan yang didapatkan atas usaha sendiri.<sup>14</sup>

Sedangkan peranan merupakan suatu upaya seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan kedudukannya. Peranan mencakup tiga hal yaitu peranan meliputi norma-norma berdasarkan tempat yang di mana seseorang berada di dalamnya, peranan merupakan suatu konsep agar bisa melakukan sesuatu di dalam masyarakat sebagai organisasi, dan peranan memiliki hal yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>15</sup>

Pendekatan sosiologi dalam penelitian sejarah dapat menjadikan sebuah penelitian itu sebagai sejarah sosiologi, di mana

---

<sup>14</sup>Prof. Dr. Soerjono Soekanto & Dra. Budi Sulistyowati, M. A. (2013). *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 198-210

<sup>15</sup> Ibid, Hal 212-213

pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik, lapisan sosial, status sosial dan lain-lain. Sosiologi dalam kajian sejarah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial. Sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh individu yang berkenaan dengan peristiwa kolektif sehingga sejarawan dapat menemukan motif-motif dari suatu faktor dari peristiwa.<sup>16</sup>

Sumber lisan termasuk ke dalam kategori sumber tidak tertulis. Sumber lisan merupakan bahan inti dalam sejarah lisan. Sumber lisan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. *Recent events* atau kejadian yang baru, maksudnya peristiwa-peristiwa yang masih terekam dalam ingatan orang. Data lisan ini dapat dicapai dengan dua jalan yaitu saksi mata terdekat dengan kejadian dan saksi perantara karena sulit merujuk kembali saksi terdekat.
2. *Remote events* atau peristiwa yang tipis mungkin terjadinya. Sumber ini bisa dikenal dengan tradisi lisan atau Oral Tradition. Tradisi lisan biasanya tersebar melalui tiga jenjang yaitu pertama disebarkan melalui cerita oleh bapak kepada anaknya, oleh guru kepada muridnya, dan oleh generasi ke generasi berikutnya. Kedua, cerita sejarah yang di kenalkan lewat adat-istiadat, kebiasaan, lembaga dan upacara keagamaan.<sup>17</sup>

d. Historiografi

Tahapan historiografi ini penulis menyusun atau menulis fakta-fakta yang didapatkan secara sistematis. Fakta-fakta tersebut berasal dari hasil wawancara dan juga tinjauan dari buku atau jurnal yang didapatkan. Adapun gambaran penulisannya sebagai berikut :

---

<sup>16</sup>Abdurrahman, D. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH ISLAM*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal 11-12

<sup>17</sup> Ibid, Hal 42-43

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian atau metode penelitian.

BAB II membahas tentang sejarah perkembangan Kasepuhan Keramat Pamijahan.

BAB III membahas tentang Kasepuhan Keramat Pamijahan dalam menjaga, memelihara, dan mendakwahkan peninggalan dari Syekh H. Abdul Muhyi.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti dari pembahasan di BAB II dan BAB III.

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang memaparkan sumber-sumber yang menjadi landasan dari penelitian ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG